

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros

Community Participation in Tourism Activities in Rammang-Rammang Village, Maros Regency

Ilham Junaid¹, Andi Nur Fauziah¹

¹Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani, Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar

Abstract

This research aims at studying the level of community participation in Rammang-Rammang village in tourism activities as well as proposing recommendations to optimise community participation. This research utilises primary and secondary data through interviews, participant observation and data review from government documents and publications. The research was conducted from April to June 2017 by visiting Rammang-Rammang. The research reveals that Rammang-Rammang community is divided into groups including participative (providers of traditional boats, guide and food stalls) and non-participative groups. Non-participative groups should be encouraged to optimise the existence of tourism-awareness community and to strengthen coordination with various institutions to guide community in managing community-based tourism. This paper argues that there should be efforts from the government as well as other related communities to support an interactive participation and self-mobilisation participation.

Keywords: Rammang-Rammang, community participation, tourism, Maros regency

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat Dusun Rammang-Rammang dalam kegiatan pariwisata serta memberikan rekomendasi langkah-langkah strategis dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif dan review data yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun dari publikasi ilmiah. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Juni tahun 2017 dengan melakukan kunjungan ke Dusun Rammang-Rammang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yakni partisipatif (penyedia perahu, pemanduan dan warung makan) dan non-partisipatif. Kelompok non-partisipatif perlu didorong dengan mengoptimalkan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta melakukan koordinasi efektif dengan lembaga luar untuk memberikan pendampingan dalam mengelola daya tarik wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini juga memandang bahwa perlu upaya yang maksimal dari berbagai pihak khususnya pemerintah dan masyarakat setempat untuk terlibat dalam mendorong masyarakat setempat mencapai partisipasi interaktif dan pergerakan secara mandiri.

Kata kunci: Rammang-Rammang, partisipasi masyarakat, pariwisata, kabupaten Maros

Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi sektor utama pengembangan di negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang saat ini berkomitmen untuk mengembangkan pariwisata dengan mendorong destinasi-destinasi di Indonesia untuk mengelola dan mempromosikan potensi pariwisata. Potensi-potensi yang ada yang dimiliki setiap daerah baik berupa alam, budaya maupun buatan didorong untuk memberikan nilai manfaat ke masyarakat. Pemerintah juga mendorong pembangunan infrastruktur untuk mendukung pengembangan pariwisata di setiap wilayah di Indonesia. Karena itu, daerah-daerah di Indonesia

telah memiliki potensi wisata unggulan yang dijadikan sebagai penarik bagi wisatawan untuk datang dan berkunjung ke destinasi wisata.

Pemanfaatan potensi alam dan budaya Indonesia sebagai daya tarik wisata tidak dapat dipungkiri telah memberikan manfaat dan keuntungan di berbagai bidang. Peningkatan ekonomi dengan ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia adalah manfaat yang paling jelas terlihat dari pengembangan pariwisata (Hall dan Page, 2006; Pratama dan Kinseng, 2013; Sharpley, 2009; Tosun, 2000). Dengan manfaat ini, target kesejahteraan masyarakat dapat tercapai yang pada akhirnya menuju masyarakat yang sejahtera dari

¹Korespondensi penulis

E-mail: illank77@yahoo.co.id

sisi ekonomis.

Meskipun demikian, tidak dapat dihindari bahwa terdapat kondisi dimana masyarakat tidak memperoleh manfaat dari kegiatan pariwisata. Terdapat kecenderungan bahwa masyarakat hanya menikmati manfaat dalam jumlah yang tidak terlalu besar untuk mendukung perekonomian mereka. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pariwisata nampaknya menjadi salah satu faktor minimnya manfaat ekonomis tersebut. Hal ini dapat terlihat dari pemanfaatan sumber daya alam suatu destinasi dimana industri pariwisata cenderung membawa wisatawan tanpa memerhatikan aspek kemanfaatan bagi masyarakat setempat. Industri pariwisata membawa wisatawan dan cenderung memanfaatkan karyawan atau staf untuk menangani wisatawan mereka. Salah satu konsekuensi dari aktifitas seperti ini adalah masyarakat tidak mendapatkan kesempatan yang lebih untuk terlibat dalam aktifitas pariwisata.

Harapan partisipasi yang optimal tersebut seharusnya juga terjadi di Dusun Rammang-Rammang Provinsi Sulawesi Selatan, daya tarik wisata baru dengan nuansa alam yang dibuka sebagai aset wisata. Menurut Damanik dan Weber (2006), masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dibukanya daya tarik wisata di suatu destinasi. Karena itu, partisipasi masyarakat menjadi bagian integral dari strategi pengembangan pariwisata suatu destinasi. Idealnya, partisipasi masyarakat ditunjukkan dari keterlibatan mereka mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Menurut Cole (2006), partisipasi masyarakat adalah prasyarat utama jika pariwisata berkelanjutan akan dikembangkan di suatu destinasi wisata.

Namun demikian, optimisme tersebut di atas nampaknya belum menjadi realita di daya tarik wisata Rammang-Rammang. Beberapa kelompok masyarakat cenderung tidak terlibat, bahkan sama sekali tidak terlibat. Dusun Rammang-Rammang telah dibuka sebagai daya tarik wisata unggulan, sementara, beberapa kelompok masyarakat yang menjadi kunci utama pariwisata cenderung termajinalkan. Hal ini menjadi alasan bahwa perlu ada upaya yang maksimal melibatkan berbagai elemen masyarakat yang ada di Dusun Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Karena itu, dibutuhkan kajian atau studi mendalam untuk memahami kondisi faktual partisipasi masyarakat di Dusun Rammang-

Rammang. Tulisan ini bertujuan untuk 1) mengkaji tingkat partisipasi masyarakat Dusun Rammang-Rammang dalam kegiatan pariwisata; 2) memberikan rekomendasi atau langkah-langkah strategis dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat Dusun Rammang-Rammang dalam kegiatan pariwisata.

Literatur tentang pariwisata atau kepariwisataan telah memberikan definisi pariwisata dari berbagai perspektif. Marpaung (2002) misalnya, mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke daerah lain di luar daerah rutinitas kesehariannya. Pariwisata juga dapat diartikan sebagai aktifitas perpindahan manusia yang sifatnya tidak tetap dengan memperoleh pengalaman selama perjalanannya dan memanfaatkan fasilitas yang ada di suatu tempat serta menghasilkan dampak sebagai akibat dari perjalanannya (Mason, 2003; Prosser, 1998). Dalam Undang-Undang Pariwisata nomor 10 tahun 2009, pariwisata diartikan sebagai “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Partisipasi masyarakat dalam suatu aktifitas dapat dilihat secara fisik dan emosi (Deviyanti, 2013). Kedua aspek atau jenis partisipasi tersebut dapat dikategorikan sebagai partisipasi yang bersifat sukarela. Keterlibatan seseorang atau sekelompok masyarakat secara sukarela menunjukkan partisipasi aktif. Sebaliknya, terdapat bentuk partisipasi yang bersifat mobilisasi dimana seseorang atau sekelompok masyarakat cenderung dipaksa untuk ikut terlibat dalam suatu kegiatan.

Partisipasi masyarakat menjadi bagian integral dari pariwisata berkelanjutan (Cole, 2006; Rocharungsat, 2008; Bramwell dan Sharman, 2000). Menurut Cole, partisipasi masyarakat menjadi salah satu kriteria untuk mencapai tujuan atau target dari pariwisata berkelanjutan. Pariwisata merupakan sektor yang sangat tergantung pada keterlibatan dan keinginan masyarakat untuk ikut dalam aktifitas pariwisata. Sebagai contoh, ketika kunjungan wisatawan ke destinasi atau daya tarik wisata di suatu destinasi wisata tidak ditunjang oleh keramahan penduduknya, maka *image* positif mengenai destinasi tersebut akan sulit tercapai. Masyarakat adalah mereka yang memberikan pelayanan ke wisatawan dan pihak yang akan menikmati manfaat positif dengan kedatangan wisatawan.

Dalam memahami partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, terdapat beberapa tingkatan atau level sebagaimana dikemukakan oleh beberapa akademisi. Pretty (1995) menguraikan 7 (tujuh) tingkatan partisipasi masyarakat yang terdiri dari partisipasi manipulatif (manipulative participation), partisipasi pasif (passive participation), partisipasi dengan konsultasi (participation by consultation), partisipasi untuk imbalan materi (participation for material incentives), partisipasi fungsional (functional participation), partisipasi interaktif (interactive participation), serta partisipasi yang bersifat pergerakan mandiri (self-mobilisation). Menurut Pretty, tingkatan yang terendah partisipasi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pariwisata adalah partisipasi manipulatif. Sebaliknya, jenis partisipasi yang diharapkan adalah partisipasi dengan pergerakan mandiri.

Dalam partisipasi manipulatif, masyarakat atau individu yang terlibat cenderung bersifat semu atau palsu. Meskipun seseorang atau sekelompok orang masuk dalam suatu kegiatan, mereka umumnya tidak memiliki kuasa atau cenderung hanya disebut sebagai anggota atau terlibat dalam kegiatan tersebut. Partisipasi pasif ditunjukkan dengan adanya sikap masyarakat yang menerima informasi atau pemberitahuan mengenai suatu kegiatan atau proyek.

Pada partisipasi dengan konsultasi, masyarakat telah melakukan langkah komunikasi dalam upaya konsultasi mengenai arti dan tujuan pariwisata. Jika masyarakat telah bekerja dan memberikan jasa atau layanan ke wisatawan demi untuk mendapatkan keuntungan maka mereka dikategorikan sebagai partisipasi untuk imbalan materi. Partisipasi pada level ini banyak terjadi di kebanyakan daya tarik wisata karena masyarakat membutuhkan manfaat secara langsung untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata.

Pada tingkat fungsional, masyarakat berpartisipasi karena kedudukan dan fungsi mereka untuk terlibat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata. Mereka sudah ikut terlibat dalam perencanaan dan pembuatan keputusan terhadap suatu strategi pengembangan pariwisata. Selanjutnya, partisipasi interaktif dan pergerakan mandiri adalah jenis partisipasi yang sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Masyarakat secara mandiri mengambil langkah inisiatif untuk mandiri dan

aktif mengembangkan pariwisata.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian pariwisata, penelitian kualitatif telah menjadi salah satu metode yang banyak dimanfaatkan untuk mengetahui fenomena sosial budaya khususnya yang berhubungan dengan kepariwisataan (Goodson dan Phillimore, 2004). Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam (in-depth interview), wawancara informal (informal interview) dan catatan selama melakukan observasi penelitian. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari dokumen pengelola kelompok sadar wisata dan pemerintah serta informasi dari publikasi-publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini memanfaatkan informasi atau data penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara kepada 6 (enam) orang masyarakat Dusun Rammang-Rammang dan 1 (satu) orang staf pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros. Wawancara mendalam yang berlangsung sekitar 30 menit setiap wawancara kepada masyarakat penyedia perahu, tokoh masyarakat dan kelompok sadar wisata memberikan informasi penting tentang bagaimana kondisi faktual di Dusun Rammang-Rammang serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Observasi partisipatif (participant observation) sebagai wisatawan juga memungkinkan penulis memahami aktifitas yang dilakukan masyarakat baik yang berkaitan dengan kepariwisataan maupun aktifitas lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Rammang-Rammang. Pengumpulan data (penelitian) ini dilakukan pada bulan April hingga Mei tahun 2016 dengan menerapkan teknik *snowball sampling* (teknik rekomendasi informan) untuk mendekati informan penelitian. Selanjutnya, data-data kualitatif yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menerapkan prinsip analisis data kualitatif, salah satunya melalui proses reduksi data dalam bentuk analisis tema-tema data (tematik).

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan merupakan

wilayah yang memiliki bentangan karst yang cukup panjang hingga mencapai wilayah Kabupaten Pangkep. Sebagai kawasan dengan bentangan pegunungan karst tersebut menjadikan Kabupaten Maros dikenal sebagai destinasi wisata dengan potensi alam pemandangan karst menyamai beberapa destinasi di dunia yang juga memiliki bentangan karst. Salah satu kekuatan bentangan karts di Kabupaten Maros adalah wilayahnya yang subur dalam hal eksistensi karst karena terdapat sungai-sungai atau aliran sungai yang memungkinkan tumbuhnya tumbuhan-tumbuhan yang mendukung eksistensi karst.

Di sekitar wilayah kawasan karst tersebut, Dusun Rammang-Rammang menjadi perhatian utama dari masyarakat (publik) khususnya mereka yang mencintai eksplorasi alam karst. Masyarakat di Dusun Rammang-Rammang mengartikan kata Rammang-Rammang sebagai awan atau kabut. Mereka berpendapat bahwa Rammang-Rammang berarti sekumpulan awan atau kabut. Rammang-Rammang semakin banyak dikenal oleh banyak kalangan ketika desa atau kawasan ini dikunjungi oleh wisatawan baik asing (internasional) maupun domestik. Kawasan ini menjadi pilihan wisatawan karena kunjungan ke tempat ini menawarkan pemandangan alam dan karst sebagai salah satu keunikan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Dengan kata lain, aktifitas wisata alam dan wisata minat khusus menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke Rammang-Rammang.

Masyarakat di Dusun Rammang-Rammang memanfaatkan lahan mereka untuk mempertahankan perekonomian mereka. Lahan tersebut dimanfaatkan masyarakatnya untuk aktifitas pertanian dan budidaya tambak. Pertanian menjadi pilihan masyarakatnya mengingat mereka menjadikan lahan sebagai sawah dan jenis pertanian lainnya. Sebagai nelayan, mereka memanfaatkan lahan untuk budidaya jenis ikan tawar. Aksesibilitas utama menuju Dusun Rammang-Rammang adalah dengan menelusuri Sungai Pute, dimulai dari dermaga di sekitar jalan raya di luar dusun tersebut.

Aktifitas perekonomian masyarakat masih bersifat monoton, dengan lahan sebagai aset utama. Pendapatan masyarakat belum beragam mengingat akses informasi dengan dunia luar di sekitarnya masih terbatas serta mobilitas penduduk yang masih tergantung pada

pemanfaatan perahu tradisional untuk keluar atau masuk ke dalam Dusun tersebut. Jalur Sungai Pute menjadi jalur utama untuk aksesibilitas tersebut, bahkan menjadikan Dusun Rammang-Rammang menjadi semakin terkenal dengan pemanfaatan Sungai Pute sebagai jalur untuk eksplorasi alam oleh wisatawan. Selain memanfaatkan dermaga untuk menelusuri Rammang-Rammang, masyarakat atau wisatawan juga dapat memanfaatkan jalur darat untuk mencapai Dusun Rammang-Rammang. Dusun Rammang-Rammang merupakan kawasan yang di dalamnya terdapat beberapa kampung-kampung kecil serta potensi daya tarik wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Kampung Berua adalah wilayah atau kawasan kecil yang berada di Dusun Rammang-Rammang yang juga merupakan tujuan akhir dimana wisatawan akan tiba ketika melakukan perjalanan dengan perahu tradisional. Penyusuran wisatawan dimulai dari dermaga luar (kawasan Rammang-Rammang) dengan memanfaatkan layanan perahu tradisional oleh masyarakat. Untuk memperoleh layanan pengantaran ini, wisatawan diwajibkan membayar biaya pengantaran sekitar Rp. 200.000 – 350.000,- (setiap perahu) dengan durasi perjalanan sekitar 25 hingga 35 menit. Pada prinsipnya, penyedia perahu menerima pembayaran (Rp. 200.000 – 350.000) sepanjang tidak lebih dari 10 penumpang. Selanjutnya, penyedia perahu akan mengantar wisatawan menjelajahi alam Rammang-Rammang dan berakhir di Kampung Berua, lokasi dimana wisatawan akan beristirahat dan menikmati suasana alam pedesaan serta daya tarik wisata pendukung lainnya (misalnya Gua-Gua). Penyedia perahu akan menunggu wisatawan untuk pengantaran kembali ke dermaga.

Dusun Rammang-Rammang pada awalnya hanyalah sebuah desa yang belum dikenal sebagai daya tarik wisata. Namun, daerah ini mendapat kunjungan dari kelompok pecinta alam yang melihat potensi keindahan yang dimiliki yang memungkinkan wisatawan untuk datang menikmati suasana alam. Hasilnya, masyarakat setempat menjadi terbuka dan menerima wisatawan untuk datang dan menjadikan Dusun Rammang-Rammang sebagai lokasi bersantai dan menikmati suasana pedesaan. Dengan dibukanya Dusun Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata, maka peluang bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian mereka semakin terbuka.

Potensi pariwisata yang dimiliki Rammang-Rammang

adalah pemandangan taman hutan batu kapur di sepanjang perjalanan menelusuri Sungai Pute. Di kawasan karst Rammang-Rammang juga terdapat beberapa situs purbakala atau arkeologis yakni situs Karama di Parang Situs Pasaung di kampung Berua dan Situs Batu Tianang di Barakka. Masyarakat setempat meyakini bahwa situs ini adalah bukti adanya kehidupan di masa lampau yang terlihat dari peninggalan arkeologis tersebut. Kawasan karst ini memiliki gua-gua yang dapat menjadi daya tarik wisata, misalnya wisata pendidikan (atau untuk penelitian) dan wisata alam.

Semakin meningkatnya jumlah kunjungan ke Rammang-Rammang menjadikan pemerintah mengambil langkah pengelolaan dalam bentuk kebijakan pengembangan Dusun Rammang-Rammang. Awaltahun 2016 merupakan langkah awal pemerintah Kabupaten Maros (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) untuk mengembangkan Rammang-Rammang berdasarkan konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan “Rammang-Rammang akan dikembangkan sebagai kawasan berbasis pengelolaan masyarakat. Tentunya kebijakannya mengarah kesana, bagaimana pengelolaan kawasan tersebut murni atau lebih banyak oleh masyarakat” (wawancara, Yusriadi, 25 Mei 2016). Pemerintah setempat meyakini bahwa masyarakat yang seharusnya bertindak sebagai pengelola utama.

Dibukanya Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata memberikan kesempatan atau peluang kepada masyarakatnya untuk partisipasi dalam kegiatan pariwisata. Dilihat dari pemberian layanan ke wisatawan, masyarakat Dusun Rammang-Rammang sesungguhnya telah menunjukkan partisipasi yang positif. Salah satu bentuk partisipasi yang dapat dilihat secara nyata adalah keterlibatan masyarakatnya menyediakan transportasi (perahu tradisional) bagi wisatawan untuk melihat alam Rammang-Rammang. Masyarakat juga telah membuka warung-warung khususnya mereka yang tinggal di sekitar dermaga dan di dalam wilayah Kampung Berua. Selain itu, terdapat anggota masyarakat yang memanfaatkan rumah mereka sebagai penginapan bagi pengunjung atau wisatawan yang merencanakan untuk menginap.

Eksistensi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang mengkoordinir beberapa kegiatan pariwisata menjadi bukti bahwa masyarakat telah memikirkan pengelolaan

daya tarik wisata secara terorganisir. Masyarakat telah mengatur jadwal penyewaan perahu untuk pelayanan wisatawan yang bertujuan untuk menghindari konflik pemerolehan manfaat ekonomis. Namun demikian, meskipun telah ada organisasi Pokdarwis, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata masih bersifat variatif, bahkan terdapat kecenderungan banyak kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan manfaat secara ekonomis dengan aktifitas pariwisata di Rammang-Rammang. Idealnya, keterlibatan masyarakat secara luas akan mendorong pemahaman masyarakat akan pentingnya pariwisata bagi peningkatan ekonomi masyarakat.



Sumber: Dokumen pribadi, 2016

Gambar 1. Perahu Tradisional di Dusun Rammang-Rammang



Sumber: Dokumen pribadi, 2016

Gambar 2. Rumah Penduduk di Dusun Rammang-Rammang sebagai *Homestay*

Secara umum, masyarakat di Dusun Rammang-Rammang dapat dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yakni kelompok masyarakat non-partisipatif dan kelompok masyarakat partisipatif. Kelompok pertama diartikan sebagai masyarakat yang tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan atau aktifitas pariwisata baik secara fisik maupun secara emosional atau non-

fisik. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini cenderung lebih memanfaatkan lahan mereka semata-mata untuk aktifitas pertanian dan tambak. Selain itu, masyarakat dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki aktifitas ekonomi atau pekerjaan lain di luar aktifitas atau pelayanan bidang pariwisata. Kelompok kedua adalah mereka yang memanfaatkan kedatangan wisatawan untuk penambahan pendapatan mereka selain pendapatan sehari-hari, misalnya pedagang, petani dan usaha tambak ikan. Mereka ini sudah berpartisipasi baik yang sifatnya aktif maupun bersifat musiman.

Bagi kelompok masyarakat non-partisipatif, keterlibatan dalam aktifitas pariwisata dapat menjadi alternatif meskipun pada kenyataannya mereka tidak terlibat sama sekali. Dengan kata lain, ada keinginan dari kelompok masyarakat ini untuk ikut memberikan pelayanan kepada wisatawan agar meningkatkan pendapatan mereka. Pelayanan transportasi perahu misalnya, beberapa anggota masyarakat tidak memiliki perahu untuk mengangkut wisatawan atau pengunjung. Bagi mereka, dibutuhkan modal sekitar 10 juta rupiah untuk membuat perahu transportasi. Namun kenyataannya, ketiadaan modal menjadikan mereka harus bekerja sesuai dengan aktifitas keseharian mereka yakni bertani dan tambak ikan. Meskipun kelompok masyarakat ini memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata, kesadaran mengenai arti penting pariwisata bagi peningkatan perekonomian masih membatasi mereka untuk ikut dalam aktifitas pariwisata. Mereka tidak memanfaatkan peluang atau kesempatan untuk memberikan pelayanan transportasi serta berbagai bentuk usaha pariwisata mikro. Secara lisan, mereka setuju dengan adanya kegiatan pariwisata di daerah mereka meskipun dukungan mereka hanya dalam bentuk pengakuan semata.

Bagi kelompok masyarakat partisipatif, penyediaan sarana transportasi untuk wisatawan adalah bentuk nyata partisipasi aktif mereka. Masyarakat juga mulai terbuka dengan alternatif usaha lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata, misalnya dengan membuka warung dengan berbagai jenis barang jualan. Warung makan menjadi alternatif bagi beberapa anggota masyarakat dimana wisatawan dapat menikmati masakan atau hidangan setelah mereka melakukan eksplorasi alam Rammang-Rammang. Partisipasi masyarakat untuk membuka warung ini sudah semakin bertambah dalam hal jumlah baik mereka yang tinggal di sekitar dermaga

Rammang-Rammang maupun mereka yang tinggal di Kampung Berua, lokasi dimana pengunjung akan tiba ketika melakukan perjalanan perahu tradisional dari dermaga Rammang-Rammang.

Beberapa kelompok masyarakat juga telah berpartisipasi dalam menjadikan rumah mereka sebagai tempat penginapan atau homestay. Sesungguhnya, rumah mereka masih dalam bentuk tradisional, akan tetapi mereka tidak keberatan jika rumah mereka dijadikan tempat menginap sementara jika ada wisatawan yang datang untuk menginap. Masyarakat Kampung Berua juga telah memasang informasi tentang kesediaan mereka menjadi pemandu (guide) ketika ada wisatawan yang ingin melakukan eksplorasi lebih jauh mengenai gua-gua yang terdapat di kawasan Dusun Rammang-Rammang. Selain itu, penulis mencatat bahwa sudah terdapat masyarakat yang menjual souvenir dengan produk-produk lokal dengan ciri khas alam Rammang-Rammang.

Kelompok masyarakat yang bersifat partisipatif dapat dibagi ke dalam partisipasi karena ada unsur imbalan yang berbentuk materi atau fisik (participation for material incentives) dan partisipasi karena fungsi atau peran yang mereka jalankan dalam kegiatan pariwisata di Rammang-Rammang (functional participation). Pada kelompok pertama, terdapat anggota masyarakat yang telah bekerja secara fisik atau tenaga (serta sumber daya) untuk membangun pariwisata di Rammang-Rammang. Masyarakat dalam kategori ini telah memanfaatkan pariwisata sebagai lahan untuk mencari nafkah atau untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Selain menyediakan perahu untuk transportasi wisatawan, mereka juga mengajak keluarga untuk membuka warung untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Kelompok kedua adalah mereka yang juga terlibat dalam kegiatan pariwisata dengan peran atau fungsi inisiasi kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis telah mendapat dukungan dari pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) untuk kepentingan kontrol atau pembinaan masyarakat Dusun Rammang-Rammang. Selain itu, mereka juga berupaya melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata dengan mengajak keluarga dan berbagai kelompok masyarakat untuk menciptakan layanan pariwisata yang kreatif demi mengembangkan pariwisata di Rammang-Rammang.

Namun demikian, di balik upaya pengembangan

pariwisata oleh masyarakat di Rammang-Rammang, terdapat beberapa isu atau faktor yang memperkuat dan memperlemah eksistensi Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata serta partisipasi masyarakat. Dari hasil wawancara dengan masyarakat, penulis mencatat bahwa pernah ada upaya yang dilakukan oleh institusi TNI untuk membuka akses jalan darat menuju Kampung Berua selain melalui transportasi perahu tradisional melalui program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD). Program ini dapat dilihat dari 2 (dua) sisi yakni positif dan negatif. Dari sisi positif, kegiatan tersebut akan memberikan kemudahan kepada pengunjung (termasuk masyarakat luar) untuk mengakses dengan mudah melalui jalur darat. Dengan demikian, akan memudahkan jalur komunikasi dan transportasi bagi masyarakat keluar dan masuk daerah pedesaan (Kampung Berua).

Program tersebut nampaknya mendapat tantangan dari masyarakat mengingat dibukanya jalur darat akan mengurangi nilai unsur keunikan Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata. Idealnya, program yang akan dijalankan seharusnya dikomunikasikan dengan masyarakat jika dilihat dari prinsip pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Namun demikian, minimnya komunikasi awal antara pengelola proyek dan masyarakat setempat menjadikan program ini cenderung mendapat tantangan dari masyarakat. Bagi sebagian kelompok masyarakat, pembukaan jalur darat menuju Kampung Berua dapat memengaruhi aktifitas pariwisata. Salah satu hal yang menjadikan Rammang-Rammang menarik bagi kebanyakan wisatawan adalah pengalaman perjalanan transportasi perahu tradisional dan menikmati keindahan alam karst. Dibukanya jalur darat dapat mengurangi minat masyarakat untuk menikmati perjalanan di atas perahu. Dengan kata lain, jalur darat akan memungkinkan wisatawan untuk mencoba alternatif tersebut tanpa harus mengeluarkan dana (biaya) untuk sampai ke Kampung Berua.

Dari isu tersebut di atas, lemahnya koordinasi menjadi salah satu alasan mengapa proyek tersebut mendapat respon yang kurang baik dari beberapa anggota masyarakat. Meskipun proyek tersebut telah selesai dilaksanakan dan aktifitas layanan perahu bagi wisatawan masih berlangsung, koordinasi antara berbagai komponen masyarakat menjadi kunci utama jika pemerintah akan menawarkan atau menjalankan program ke masyarakat. Konflik sosial yang terjadi di

awal pelaksanaan program tersebut menjadi informasi penting bahwa dibutuhkan komunikasi yang intens (khususnya dengan masyarakat setempat) sebelum memulai proyek. Pemahaman masyarakat akan maksud dan tujuan proyek tersebut menjadi alasan penolakan dari masyarakat. Karena itu, pemberian pemahaman melalui koordinasi dari berbagai kelompok masyarakat dapat menghindari terjadinya konflik sosial di masyarakat.

Faktor lainnya adalah adanya kecenderungan bahwa kunjungan yang semakin banyak dalam hal jumlah dapat memberikan dampak negatif bagi keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut. Pencemaran dan kerusakan lingkungan alam di sekitar Rammang-Rammang menjadi salah satu dampak yang disebabkan oleh kunjungan *massive* tersebut. Dalam harian online (makkassarterkini.com) dijelaskan bahwa setelah hari raya Idul Fitri 1427, setidaknya terdapat sekitar 1500 pengunjung yang datang ke kawasan Rammang-Rammang dalam waktu 4 (empat) hari (Jardy, 2016). Jumlah ini diprediksi akan bertambah terus seiring dengan semakin dikenalnya Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata alam alternatif bagi wisatawan. Namun, jumlah pengunjung yang semakin meningkat (kunjungan *massive*) dapat menjadi ancaman bagi kerusakan lingkungan alam khususnya jika wisatawan melakukan kunjungan secara tidak bertanggung jawab (*irresponsible behavior*). Meskipun partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata semakin meningkat (khususnya dalam hal ekonomi), dibutuhkan upaya untuk mencegah dampak negatif dari kunjungan *massive* tersebut.

Dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Pretty (1996), terdapat 3 (tiga) kategori partisipasi di Dusun Rammang-Rammang yakni partisipasi pasif, partisipasi untuk imbalan materi, dan partisipasi fungsional. Beberapa anggota masyarakat mengetahui bahwa pariwisata adalah mendatangkan wisatawan yang berarti beberapa anggota masyarakat lain menyediakan layanan ke wisatawan. Hal ini dikategorikan sebagai partisipasi pasif. Bagi mereka yang menyediakan perahu dan menjual membuka warung-warung dapat dikategorikan sebagai partisipasi untuk imbalan materi. Kelompok masyarakat ini terlibat dalam kegiatan pariwisata karena menyadari bahwa pariwisata memberikan nilai ekonomis bagi mereka yang berdampak pada peningkatan pendapatan mereka. Beberapa anggota masyarakat juga dikategorikan dalam

partisipasi fungsional karena mereka sudah terlibat secara aktif dalam kelompok sadar wisata dan berupaya memperoleh manfaat dari aktifitas pariwisata.

Idealnya, masyarakat menjadi pelaku utama dalam mengelola potensi wisata yang ada di kawasan Rammang-Rammang. Kelompok masyarakat non-partisipatif perlu didorong untuk memahami pariwisata dan menjalankan usaha kreatif untuk kebutuhan perekonomian mereka. Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk mendorong partisipasi masyarakat adalah mengoptimalkan kelompok sadar wisata melalui peran pemerintah sebagai fasilitator. Seorang informan (staf pemerintah) mengungkapkan “fungsi pembinaan dan kontrol akan lebih efisien karena mereka (masyarakat) sudah punya lembaga, jadi apapun kegiatan kelompok pasti akan melalui lembaga tersebut” (wawancara, 25 Mei 2016). Kelompok sadar wisata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemerintah karena mereka merupakan perpanjangan tangan pemerintah. Masyarakat sebagai anggota Pokdarwis dapat berpikir dan bergerak secara kreatif di bawah naungan organisasi Pokdarwis. Jadi, tugas utama Pokdarwis adalah menjadi lembaga yang menaungi berbagai kelompok masyarakat untuk mendorong pariwisata Rammang-Rammang.

Pelatihan atau sosialisasi kepariwisataan menjadi salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh pemerintah setempat. Pemerintah juga dapat menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi untuk memberikan pelatihan atau pendidikan singkat yang berkaitan dengan bagaimana mengelola daya tarik wisata berbasis alam. Pemberian pelatihan dapat difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai hospitaliti serta usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata. Usaha menghasilkan usaha kreatif, masyarakat cenderung tidak memahami bagaimana memulai. Karena itu, pendampingan dan pembimbingan menjadi bermanfaat jika masyarakat mulai dari rencana dan implementasi.

Ketika melakukan kunjungan ke Rammang-Rammang, penulis mencatat bahwa sudah terdapat organisasi atau lembaga luar yang memberikan donasi untuk menambah fasilitas untuk pengunjung. Lembaga perbankan telah memberikan bantuan berupa pembangunan fasilitas mushollah dimana pengunjung dapat menggunakan ketika mereka membutuhkan. Masyarakat di sekitar Kampung Berua juga telah berupaya menyediakan fasilitas toilet untuk kebutuhan wisatawan selama

melakukan kunjungan. Saat ini, toilet yang dibangun oleh masyarakat telah dimanfaatkan dengan administrasi sekitar Rp. 5000 untuk penggunaan oleh wisatawan. Penyediaan fasilitas bagi pengunjung nampaknya menjadi kebutuhan yang mendesak bagi untuk mendukung Rammang-Rammang sebagai daya tarik wisata berbasis alam. Pemerintah atau berbagai lembaga yang ada di Indonesia dapat ikut terlibat membantu masyarakat untuk menyediakan fasilitas penunjang lainnya, tentunya dengan penekanan masyarakat sebagai pihak yang akan mengelola fasilitas tersebut. Prinsip ini akan sejalan dengan target pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism).

Kesimpulan

Dusun Rammang-Rammang telah menjadi daya tarik wisata unggulan Kabupaten Maros. Kondisi ini memberikan peluang kepada masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar lokasi tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata pada dasarnya bervariasi. Secara umum, masyarakat Dusun Rammang-Rammang dibagi ke dalam kelompok partisipatif dan non-partisipatif. Mereka yang menyediakan perahu untuk pelayanan transportasi ke wisatawan adalah kelompok masyarakat partisipatif. Selain itu, masyarakat telah mulai melibatkan diri dalam kegiatan pariwisata dengan membuka warung makan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, menyediakan kamar dalam bentuk *homestay* untuk tempat tinggal wisatawan, menjadi pemandu lokal (*guide*) serta menjual souvenir di sekitar dermaga Rammang-Rammang. Namun, tidak dapat dihindari bahwa masih banyak masyarakat yang tidak atau belum terlibat disebabkan keterbatasan modal serta pemahaman mengenai usaha kreatif di bidang pariwisata.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata dengan optimalisasi kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Dalam hal ini, peran pemerintah sebagai fasilitator adalah kunci utama melibatkan masyarakat non-partisipatif. Keterlibatan organisasi atau lembaga luar untuk membantu masyarakat Dusun Rammang-Rammang menjadi bermanfaat jika terdapat komunikasi atau koordinasi yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini juga

memandang bahwa perlu upaya yang maksimal dari berbagai pihak khususnya pemerintah dan masyarakat setempat untuk terlibat dalam mendorong masyarakat setempat mencapai partisipasi interaktif dan pergerakan secara mandiri. Karena itu, penelitian ini memandang bahwa 2 (dua) jenis partisipasi ini adalah harapan tercapainya pariwisata berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bramwell, B. dan A. Sharman. 2000. Approaches to Sustainable Tourism Planning and Community Participation: The Case of the Hope Valley. Dalam G. Richards dan D. Hall (Editors), *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge. Hal. 17-35.
- Cole, S. 2006. Cultural Tourism, Community Participation and Empowerment. Dalam M. K. Smith dan M. Robinson (Editors), *Cultural Tourism In a Changing World: Politics, Participation and (Re)Presentation*. Clevedon: Channel View. Hal. 89-103.
- Damanik, J. dan H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Deviyanti, D. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara* (2): 380-394.
- Goodson, L., dan J. Phillimore. 2004. The Inquiry Paradigm in Qualitative Tourism Research. Dalam J. Phillimore & L. Goodson (Editors). *Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies and Methodologies*. New York: Routledge. Hal. 3-29.
- Hall, C. M., dan S.J. Page. 2006. *The Geography of Tourism and Recreation*. London: Routledge.
- Jardhy, 2016. Sejak lebaran, Rammang-Rammang Diserbu 1500 Traveller Adventure. [internet]. [dapat diunduhdi <http://v.makassarterkini.com/sejak-lebaran-rammang-rammang-diserbu-1500-traveller-adventure/2/>].
- Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Mason, P. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Burlington: Butterworth-Heinemann.
- Pratama, E.Y. dan Rilus A. Kinseng. 2013. Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran. *Jurnal Penyuluhan* (9): 1.
- Pretty, J. 1995. *The Many Interpretations of Participation. Tourism in Focus* (16): 4-5.
- Prosser, R. 1998. Tourism. Dalam *Encyclopedia of Ethics*. Chicago: Houghton Mifflin. Hal. Vol. 4. 373-401.
- Rocharungsat, P. 2008. Community-Based Tourism in Asia. Dalam G. Moscardo (Editor), *Building Community Capacity for Tourism Development*. Wallingford: CABI. Hal. 60-74.
- Sharpley, R. 2009. *Tourism Development and the Environment: Beyond Sustainability?* London: Earthscan.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang "Kepariwisataaan".